



# Boti: Stigma Terhadap Laki-laki Feminin di Lingkungan Kampus

Nuzulul Shofa' Salsabila, Nurul Ilmi Idrus

Universitas Hasanuddin

Correspondence author: [nuzululshfs@gmail.com](mailto:nuzululshfs@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Feminine men, stigma, boti, gender identity expression, and campus.

#### How to cite:

Salsabila, N. S., Idrus, N. M. 2025. Stigma Terhadap Laki-laki Feminin di Lingkungan Kampus. *Emik*, 8(1), 24-43.

#### Article info:

Diterima 2025-04-23

Disetujui 2025-06-21

Dipublikasi 2025-06-21

### ABSTRACT

*The phenomenon of feminine men who do not conform to hegemonic masculinity norms is often subject to social stigma, particularly through negative labelling, such as the term boti. This study aims to explore the responses of feminine men to such stigma, understand the campus environment's perception of their identities, examine the construction of gender identity within campus social spaces, and analyze the social impact of stigmatization.*

*This research uses a qualitative approach with a case study method and narrative analysis to explore the experiences of victims of stigma and the social interaction patterns that influence them. Data were collected through interviews with ten informants, consisting of four feminine male students (victims of stigma), two students who perpetrated the stigma, two members of the academic staff (lecturers), and two other students.*

*The findings reveal that feminine men respond to stigma in various ways, including rejecting the label, adapting to the social environment, ignoring the stigma, and accepting it as a form of self-affirmation. The impacts caused by stigma include: labeling and exclusion, social pressure, identity conflict and discomfort in social relations, and the emergence of alternative social dynamics that are exclusive and defensive. The social pressure not only affects their psychological well-being, but also impacts their interpersonal relationships and academic performance. Some experience tension of identity, while others manage to build supportive social spaces. This study emphasizes the importance of creating an inclusive campus environment not merely by promoting tolerance, but by fostering mutual understanding. Through constructive dialogue, campuses can become spaces that promote equality and solidarity for diverse gender expressions.*

## 1. Pendahuluan

Berbagai budaya di Indonesia, sering kali menganggap gender sebagai sesuatu yang tetap dan terpolarisasi. Namun, anggapan tersebut tidak selalu menggambarkan realitas mengenai identitas gender yang ada. Dalam konteks

kehidupan sosial modern, konstruksi gender menjadi salah satu isu yang paling kompleks untuk dipahami. Gender tidak hanya dikaitkan dengan peran biologis, tetapi juga tentang norma-norma sosial yang melekat. Judith Butler (1988:514-516) mengemukakan bahwa gender bukanlah sesuatu yang melekat pada individu, melainkan konstruksi sosial yang dihasilkan dari perilaku dan tindakan yang dilakukan berulang kali dalam konteks budaya tertentu.

Menurut pandangan masyarakat patriarkal, peran gender dapat diukur dengan dua standar utama, yaitu maskulinitas dan feminitas yang kerap bertolak belakang. Connell (dalam Syahiduz Zaman 2023), mengaitkan maskulinitas hegemonik dengan kekuatan, dominasi, dan independensi, serta feminitas dengan kelembutan dan emosionalitas.<sup>1</sup> Namun, tidak semua individu mematuhi norma-norma tersebut. Ada individu yang menampilkan gender non-konformitas, yaitu ekspresi diri yang tidak sepenuhnya sejalan dengan norma gender konvensional. Individu yang tidak sesuai dengan ekspektasi sosial sering kali menghadapi stigma dan pelabelan negatif, seperti yang dialami oleh laki-laki feminin.

Fenomena laki-laki feminin merujuk pada ekspresi gender laki-laki yang ditampilkan secara lebih lembut dan *kemayu*, baik dalam berpakaian, berbicara, juga bersikap. Ekspresi ini sering kali dianggap sebagai salah satu bentuk penyimpangan yang melanggar ciri khas maskulinitas hegemonik, sehingga mengarah pada pemberian label merendahkan hingga pengucilan dan diskriminasi sosial.

Menariknya, budaya Bugis telah memberikan contoh terkait penerimaan terhadap keberagaman gender. Masyarakat Bugis mengakui adanya lima jenis gender, di antaranya *orowane*, *makkunrai*, *calabai*, *calalai*, dan *bissu*, yang masing-masing gender memiliki identitas dan peran yang berbeda sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat. *Oroane* adalah laki-laki yang terlahir secara biologis, memiliki sikap maskulin, serta bertanggung jawab dalam hal bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarganya. *Makkunrai* adalah perempuan dengan peran sosial domestik yang sangat dihargai. *Calabai* dan *calalai*, peran gender dapat bertukar antara laki-laki dan perempuan. Adapun *bissu*, gabungan dari keduanya yang dianggap suci dan memiliki kedudukan penting dalam ritual adat. Seorang *bissu* dituntut untuk bersikap netral, tidak menonjolkan sisi feminin maupun maskulin (Ramli & Basri, 2021:87–88; Graham 2011).

Keberagaman gender yang diakui dalam budaya Bugis menunjukkan adanya identitas gender di luar kategori biner laki-laki dan perempuan yang tidak hanya diterima, tetapi juga dihargai dalam konteks budaya tertentu. Ini berbeda dengan konstruksi biner yang umum dijumpai di masyarakat modern.

Namun, masyarakat modern yang dipengaruhi ideologi patriarki dan heteronormativitas seringkali memberi stigma negatif terhadap individu yang tidak sesuai peran konvensional laki-laki atau perempuan. Laki-laki feminin kerap dianggap melanggar norma sosial sehingga menjadi sasaran diskriminasi dan pelecehan verbal. Fenomena ini semakin nyata di ruang sosial urban seperti kampus, di mana identitas sosial dan budaya dibentuk melalui ekspektasi normatif, termasuk dalam konstruksi gender.

---

<sup>1</sup> [https://psga.uin-malang.ac.id/psga\\_admin/opini-lelaki/mengapa-maskulinitas-hegemonik-penting-dalam-masyarakat-modern/](https://psga.uin-malang.ac.id/psga_admin/opini-lelaki/mengapa-maskulinitas-hegemonik-penting-dalam-masyarakat-modern/), diakses tanggal 14 Oktober 2024.

Butler (1988:520) mengungkapkan bahwa gender bukan identitas yang tetap, melainkan konstruksi performatif yang dibentuk melalui tindakan, perilaku, dan bahasa yang diulang secara terus-menerus dalam konteks sosial. Gender tidak melekat secara biologis sejak lahir, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial dan norma budaya yang terus direproduksi. Dalam pandangannya, identitas gender selalu berada dalam proses “menjadi,” bukan sesuatu yang sudah final. Menurut Inayah & Fauzi (2024:133), perspektif ini menantang pandangan tradisional yang memaknai gender sebagai sesuatu yang alamiah, dengan menekankan bahwa ekspresi gender merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh struktur kekuasaan dan budaya dominan.

Konsekuensi dari konstruksi gender yang dibentuk oleh norma dominan ini terlihat jelas ketika laki-laki feminin tidak memenuhi ekspektasi sosial maskulinitas hegemonik. Tekanan sosial berupa stigma muncul dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan sosial, kepercayaan diri, hingga prestasi akademik. Goffman (1963:2) menyatakan bahwa stigma berfungsi sebagai cara untuk mengisolasi individu yang dianggap tidak sesuai dengan norma dominan. Dalam konteks ini, tekanan sosial tersebut menciptakan ketidaksetaraan berbasis norma gender yang telah mapan, sehingga menimbulkan konflik identitas bagi mereka yang memiliki ekspresi gender berbeda.

Stigma terhadap laki-laki feminin dapat memunculkan berbagai respon yang beragam dari individu yang terstigmatisasi. Ada laki-laki feminin yang mungkin menerima dan menginternalisasi label tersebut, sementara yang lain menanggapi dengan resistensi atau bahkan menciptakan ruang untuk mengekspresikan identitas yang lebih autentik. Goffman (1963:4) menyatakan bahwa ada berbagai cara untuk mengelola stigma, seperti menghindari pengungkapan identitas yang distigmatisasi, beradaptasi, atau berusaha mengubah persepsi publik terhadap identitas yang dianggap negatif.

Di lingkungan kampus, perlakuan diskriminatif terhadap laki-laki feminin kerap muncul dalam bentuk pelabelan negatif, ejekan, dan pengucilan sosial. Contohnya adalah julukan *boti (banci oto)*, istilah *slang* yang digunakan untuk merendahkan laki-laki yang prilakunya dianggap tidak sesuai dengan standar norma maskulinitas. Ejekan verbal secara tidak langsung dapat mempermalukan individu di depan lingkungan sosialnya, sedangkan pengucilan sosial membuat mereka dijauhkan dari interaksi kelompok secara halus maupun terbuka. Bentuk-bentuk perlakuan tersebut berdampak signifikan pada kondisi sosial dan psikologis para individu.

Namun, respon terhadap stigma ini tidak seragam. Beberapa laki-laki feminin menunjukkan ketahanan dengan mengembangkan strategi *coping* untuk menghadapi tekanan sosial dan mempertahankan identitas diri. Menurut Prawiranegara dkk. (2023:97-98), strategi *coping* yang efektif dapat memperkuat identitas personal dan membantu individu membangun makna baru atas identitas gender mereka di lingkungan yang belum sepenuhnya inklusif.

Beberapa studi terdahulu juga menunjukkan keselarasannya masing-masing. Dalam studinya, tentang resistensi *toxic masculinity* di kalangan remaja laki-laki, Risky (2023) mengindikasikan bahwa *bullying* merupakan salah satu bentuk resistensi yang diberikan oleh korban *toxic masculinity* kepada pelaku. Dalam hal ini, korban sering mendapatkan intimidasi berupa pemalakan, ancaman, dan

kekerasan fisik mulai dari ringan hingga berat, terutama pada korban yang dianggap tidak kuat secara fisik atau ekonomi. Temuan dari penelitian ini juga menunjukkan adanya perlawanan tertutup yang dilakukan oleh korban terhadap pelaku intimidasi, dengan cara melakukan *bullying* verbal untuk membuat pelaku merasa risih.

Dalam studinya tentang resiliensi pada laki-laki feminin sebagai korban *bullying*, Zaidan dan Yoenanto (2024) menemukan suatu pola resiliensi yang beragam yang dipengaruhi oleh pengalaman, strategi mengatasi masalah, serta sumber daya internal (seperti efikasi diri) dan eksternal (dukungan keluarga dan teman). Hal ini dapat meminimalisir dampak dari perilaku *bullying* kepada laki-laki feminin.

Studi Ramdani dkk. (2022) memfokuskan penelitiannya pada konsep *toxic masculinity* sebagai dampak dari ketidakadilan gender di masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa laki-laki mengalami tekanan psikologis dan sosial akibat larangan mengekspresikan emosi, pelabelan negatif, serta tuntutan terhadap standar maskulinitas yang kaku. Pola pikir patriarkal yang mengakar memperkuat konstruksi sosial ini, sehingga membatasi kebebasan laki-laki dalam mengekspresikan diri. *Toxic masculinity* tidak hanya mempertahankan struktur patriarki, tetapi juga memperburuk kesehatan mental dan merusak kualitas relasi sosial laki-laki.

Dengan pendekatan studi kasus pada peristiwa kekerasan seksual yang terjadi di Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), Kusnandar (2023) menemukan lambatnya penanganan kekerasan seksual terhadap laki-laki di KPI. Banyak korban kekerasan seksual laki-laki yang tidak melapor karena malu. Sebagai laki-laki, mereka dituntut untuk tampil kuat, tegar, dan menekan ekspresi emosional mereka, melaporkan kasus kekerasan seksual bagi laki-laki menunjukkan performa yang sebaliknya.

Namun, studi Azzahra dan Setiawan (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa *kemayu* yang mengalami prasangka karena performativitas gender lebih memilih untuk menerapkan strategi *coping* dengan mengabaikan prasangka, menerima diri sendiri, menunjukkan prestasi akademik sebagai bentuk pembuktian diri, dan memilih lingkungan sosial yang lebih mendukung ketimbang merespon prasangka terhadap mereka.<sup>2</sup>

Studi-studi sebelumnya lebih terfokus pada aspek resistensi dan resiliensi individu terhadap stigma, isu *toxic masculinity*, dan dampak psikologis yang dialami oleh laki-laki feminin, sementara kajian tentang bagaimana dampak stigma dan bagaimana mereka merespon terhadap stigma masih terabaikan. Artikel ini mengisi celah tersebut. Artikel ini mengisi celah tersebut, dengan struktur pembahasan sebagai berikut: (1) persepsi sosial terhadap identitas gender laki-laki feminin; (2) konstruksi sosial terhadap identitas gender laki-laki feminin; (3) dampak sosial dari stigma terhadap laki-laki feminin, dan (4) respons laki-laki feminin terhadap stigma *boti*. Keempat pembahasan tersebut menitikberatkan lingkungan kampus sebagai ruang akademik sekaligus ruang sosial, di mana berbagai interaksi kerap memunculkan dinamika stigma terhadap

---

<sup>2</sup> <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>, diakses tanggal 18 Oktober 2024.

ekspresi identitas gender yang tidak sesuai dengan norma maskulinitas dominan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena sosial yang dialami oleh laki-laki feminin, terutama pola-pola sosial yang memengaruhi perilaku individu dalam merespon stigma. Penelitian ini dilakukan antara bulan Oktober dan Desember 2024.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif, pengalaman, perasaan, atau opini dari sudut pandang informan secara lebih rinci (Romdona dkk. 2024:43). Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang mencakup topik-topik sebagai berikut: persepsi terkait ekspresi identitas gender, konstruksi sosial yang muncul setelah adanya stigma, dan dampak sosial yang dirasakan laki-laki feminin sebagai korban stigma di lingkungan kampus, dan respon terhadap stigma yang dialami.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: mahasiswa laki-laki feminin, pelaku dan korban stigma, dan mereka yang menanggapi fenomena tersebut (dosen maupun mahasiswa). Mereka berjumlah sepuluh orang, sebagaimana dijabarkan dalam **Tabel 1** berikut ini.

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Peran	Posisi
1.	Lulu	21	Perempuan	Mahasiswi	Pelaku Stigma
2.	Adi	23	Laki-laki	Mahasiswa	Pelaku Stigma
3.	Harey	18	Laki-laki	Mahasiswa	Korban Stigma
4.	Zhali	20	Laki-laki	Mahasiswa	Korban Stigma
5.	Ucu	21	Laki-laki	Mahasiswa	Korban Stigma
6.	Kafadh	24	Laki-laki	Mahasiswa	Korban Stigma
7.	Asya	18	Laki-laki	Mahasiswa	Penanggap
8.	Yayat	21	Laki-laki	Mahasiswa	Penanggap
9.	Bara	30	Laki-laki	Dosen	Penanggap
10.	Arla	26	Perempuan	Dosen	Penanggap

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis naratif. Teknik ini dipilih karena memberi ruang bagi peneliti untuk memahami cara informan membentuk makna atas pengalaman mereka melalui cerita-cerita personal. Menurut C.K Riessman (2005:3-5), analisis naratif berfokus pada struktur, konteks dari narasi yang disampaikan informan, sehingga dapat membentuk identitas, mengungkap dinamika kuasa, dan memperlihatkan negosiasi sosial.

Setiap informan diberikan penjelasan mengenai topik, tujuan, dan manfaat penelitian, serta hak-hak mereka sebagai informan. Keterlibatan mereka terjadi secara sukarela. Identitas informan dilindungi dengan menggunakan nama samaran (*pseudonym*) untuk menjaga kerahasiaan dan privasi informan. Selain itu, informan diberikan hak kebebasan untuk menarik diri dari penelitian ini, kapan saja tanpa ada intervensi maupun konsekuensi negatif, namun tidak ada satupun informan yang menarik diri hingga penelitian berakhir.

Penelitian ini menggunakan dua teknik untuk meningkatkan kredibilitas data, yaitu triangulasi dan *member check* (Husnullail dkk. 2024:72–73). Teknik ini dilakukan untuk menghindari adanya keabsahan data yang diragukan. Triangulasi dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai sumber dan informan, lalu mengkategorikan serta mengevaluasinya dari beragam sudut pandang. Sementara itu, *member check* dilakukan untuk memastikan keakuratannya. Jika terdapat ketidaksesuaian, informan diberi kesempatan untuk memberikan koreksi.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

- **Boti dan Respon Laki-Laki Feminin terhadap Stigma**

#### *Boti*

Istilah *boti* dalam bahasa gaul Indonesia merupakan adaptasi dari kata bahasa Inggris *bottom*, yang dalam konteks komunitas *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer/Questioning* (LGBTQ) merujuk pada individu yang mengambil peran reseptif atau pasif dalam hubungan seksual sesama jenis, khususnya di kalangan pria gay. Menurut Oktyandito (2024), istilah ini tidak hanya berkaitan dengan posisi seksual, tetapi juga diasosiasikan dengan ekspresi diri yang lebih feminin atau submisif.<sup>3</sup> *Boti* umumnya digunakan dalam percakapan informal, baik di media sosial maupun dalam komunitas tertentu, dalam konteks bercanda.

Pandangan laki-laki feminin terhadap istilah ini menunjukkan keragaman yang dipengaruhi oleh latar sosial, pengalaman pribadi, dan pemaknaan atas identitas diri. Sebagian laki-laki feminin dalam komunitas LGBTQ menerima istilah tersebut sebagai bagian dari identitas atau peran seksual, dan menggunakannya secara santai dalam lingkungan pergaulan yang suportif. Dalam konteks ini, *boti* tidak selalu bermuatan negatif, bahkan dapat menjadi simbol solidaritas dan ekspresi kebebasan identitas. Namun demikian, banyak pula yang memandang istilah ini sebagai bentuk pelabelan yang merendahkan, terutama ketika digunakan oleh pihak luar komunitas dengan nada mengejek atau mempertanyakan maskulinitas seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Zhali (20 tahun) sebagai salah seorang korban stigma, yang menyatakan bahwa:

Perlu diperhatikan agar tidak menilai seseorang dari penampilannya saja. Tidak semua laki-laki feminin adalah seorang *gay* yang berperan sebagai *bottom* dalam posisi seksualitas. Tidak pula pelaku *bottom* selalu ditandai dengan penampilan feminin.

---

<sup>3</sup> [https://www.idntimes.com/men/attitude/yogama-wisnu-oktyandito/arti-kata-botii#google\\_vignette](https://www.idntimes.com/men/attitude/yogama-wisnu-oktyandito/arti-kata-botii#google_vignette), diakses tanggal 23 Mei 2025.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pelabelan semacam itu menyederhanakan kompleksitas identitas gender dan seksual serta berisiko memperkuat stigma terhadap ekspresi maskulinitas non konformitas.

Istilah *boti* tidak hanya berdampak pada pemaknaan pribadi, tetapi juga menimbulkan stigma sosial yang melekat pada laki-laki feminin, termasuk di lingkungan kampus. Stigma ini seringkali termanifestasi melalui julukan *boti* yang dipakai untuk menggambarkan perilaku feminin pada laki-laki. Hal tersebut mencerminkan stereotip dan persepsi masyarakat terhadap ekspresi gender yang tidak sesuai dengan norma maskulinitas hegemonik. Bagi laki-laki feminin, situasi ini menciptakan tantangan yang kompleks dan memerlukan strategi adaptasi tertentu untuk menjaga keseimbangan antara identitas diri dan penerimaan sosial.

#### *Persepsi Sosial terhadap Ekspresi Identitas Gender*

Persepsi terhadap identitas laki-laki feminin di lingkungan kampus seringkali dipengaruhi oleh norma sosial yang mengedepankan heteronormativitas, yaitu pandangan yang menempatkan heteroseksualitas sebagai norma utama dan menganggap ekspresi gender di luar norma tersebut sebagai sesuatu yang menyimpang atau tidak sesuai. Dalam lingkungan kampus terdapat beberapa pemahaman yang kaku mengenai peran dan ekspresi gender yang ideal. Pemahaman tersebut dapat terbentuk dari interaksi sosial, kebijakan kampus, dan budaya yang mengakar. Fenomena laki-laki feminin di lingkungan kampus sering dipandang dengan cara yang berbeda oleh berbagai pihak, mulai dari sesama mahasiswa hingga civitas akademik lainnya, yang menilai ekspresi gender tersebut bertentangan dengan norma yang sudah ada.

Hal ini tercermin dalam pengalaman para informan yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara ekspresi identitas gender laki-laki feminin dan pandangan warga kampus mengenai identitas gender yang dianggap sesuai. Individu dengan ekspresi gender non konformitas seringkali menghadapi penolakan atau pandangan negatif, terutama dari kalangan yang berpegang pada norma sosial heteronormatif. Sebagian besar warga kampus, baik mahasiswa maupun dosen, memandang kampus sebagai ruang formal yang seharusnya dihuni oleh individu dengan citra gender yang jelas dan sesuai, seperti laki-laki maskulin dan perempuan feminin. Oleh karena itu, penampilan atau perilaku yang keluar dari norma tersebut seringkali dipandang tidak sesuai atau menyimpang.

Seperti yang terjadi pada dua korban stigma, yaitu Harey (18 tahun) yang menceritakan pengalamannya ketika ditegur dan dibercandai oleh senior akibat cara jalannya yang berlenggak-lenggok, sehingga dirinya diminta untuk memakai rok. Sementara itu, Ucu (21 tahun) juga bercerita bahwa dirinya pernah disangka menyukai teman sesama laki-laki hanya karena terlihat lengket dan centil saat berinteraksi, sebagaimana yang dinyatakannya berikut ini: "Saya kan memang tipe orang yang *riweh* (ribut), *lenjeh* (genit), *mentel* (centil), *ngondek* (melambai), sampai saya pernah disangka suka dengan teman laki-laki saya hanya karena teman kampus melihat saya lengket dan centil ke dia." Pengalaman keduanya menjadi representasi nyata atas stereotip dan persepsi terhadap ekspresi identitas gender mahasiswa laki-laki feminin, sehingga secara tidak langsung menimbulkan stigma dan tekanan sosial dalam lingkungan kampus.

Lingkungan kampus merupakan ruang akademik yang sangat normatif, dimana setiap individu diharapkan untuk mematuhi norma-norma sosial yang sudah ada. Seorang dosen berpendapat, bahwa kampus dilegalkan sebagai tempat untuk menimba ilmu dengan berbagai aturan yang berlaku. Kampus tidak memiliki aturan resmi atau sanksi spesifik yang ditujukan kepada mahasiswa laki-laki feminin. Meskipun demikian, kampus juga tidak serta-merta menerima atau menormalisasi hal-hal yang dianggap kurang sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Dalam lingkungan akademik yang sangat normatif, baik dosen maupun mahasiswa memiliki sudut pandang pribadi dalam menilai orang lain. Pandangan ini mencerminkan betapa kuatnya pengaruh norma sosial dalam membentuk cara pandang terhadap ekspresi gender di lingkungan akademik.

Namun, ada pula mahasiswi yang mengaku merasa kurang nyaman dengan kehadiran laki-laki feminin di lingkungan kampus. Lulu (21 tahun) mengungkapkan bahwa meskipun interaksi dengan laki-laki feminin terasa seru dan heboh, gerakan feminin mereka terkadang membuatnya merasa risih dan agak takut. Dirinya merasa bahwa ekspresi gender yang terlalu feminin pada laki-laki kadang membuat orang lupa bahwa mereka sesungguhnya laki-laki. Ketika suasana menjadi terlalu akrab, seperti saat tertawa bersama, kontak fisik yang tidak sengaja terjadi juga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman.

Adi (23 tahun) juga mengaku pernah melontarkan stigma dan beropini bahwa identitas gender laki-laki feminin tidak seharusnya dibawa ke dalam ruang kampus yang bersifat formal. Meskipun di luar kampus terdapat kebebasan berekspresi, kampus tetap harus dihadapkan pada aturan dan norma yang lebih ketat, terutama dalam hal penampilan dan perilaku. Menurutnya, keberagaman suku dan latar belakang budaya yang ada di kampus menjadi alasan agar ekspresi seperti itu sebaiknya tidak diungkapkan secara terbuka karena tidak semua orang dapat memaklumi atau menerima perilaku tersebut.

Pandangan ini mencerminkan pengaruh norma sosial dan budaya yang beragam dalam menerima ekspresi gender non konformitas di lingkungan akademik. Akibatnya, mahasiswa dengan ekspresi identitas gender laki-laki feminin seringkali harus menghadapi tekanan sosial dan perasaan tidak nyaman yang muncul dari ketidakselarasan antara ekspresi mereka dengan ekspektasi yang berlaku. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan ruang berekspresi dan menimbulkan rasa terkucilkan dalam aktivitas keseharian mereka di kampus.

Contoh nyata resistensi terhadap ekspresi gender non konformitas di lingkungan kampus terjadi pada tahun 2022, saat Muhammad Nabil Arif Adhitya, mahasiswa baru Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, dikeluarkan dari kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) karena memilih untuk mengidentifikasi dirinya sebagai gender netral atau non biner.<sup>4</sup> Peristiwa ini mengundang perhatian luas, bahkan viral, dan menjadi cerminan nyata, bahwa ekspresi identitas gender yang tidak sesuai dengan norma dominan masih menghadapi resistensi kuat. Insiden ini menegaskan bahwa tekanan terhadap individu non konformitas tidak hanya hadir dalam bentuk candaan atau stigma sosial, tetapi juga melalui tindakan langsung yang diskriminatif.

---

<sup>4</sup> <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6246639/duduk-perkara-mahasiswa-unhas-pilih-gender-netral-diusir-dosen-dari-ospek?single=1>, diakses tanggal 28 Mei 2025.

Kasus tersebut mencerminkan ketegangan antara ekspresi individual dan norma sosial dominan dalam kehidupan kampus. Di satu sisi, terdapat pandangan yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap identitas gender sebagai bagian dari keberagaman individu. Di sisi lain, masih banyak pihak yang meyakini bahwa setiap individu harus menyesuaikan penampilan dan perilakunya dengan norma gender yang dianggap sesuai. Ketegangan ini menciptakan hambatan bagi kebebasan berekspresi, terutama bagi mereka yang identitasnya tidak selaras dengan norma heteronormatif yang berlaku.

Meskipun terdapat resistensi atas ekspresi identitas gender laki-laki feminin di lingkungan kampus, ada pula segelintir mahasiswa yang lebih terbuka. Sebagai mahasiswa yang pernah melihat kejadian stigmatisasi di lingkungan kampus, Yayat (21 tahun) beropini bahwa perbedaan ekspresi identitas gender merupakan bagian dari keanekaragaman sosial yang seharusnya dihargai. Identitas gender sebagai konstruksi sosial dapat bervariasi tergantung pada budaya dan konteks sosial di mana seseorang berada. Pengakuan terhadap kebebasan berekspresi adalah hal yang penting untuk menghargai perbedaan dan menghindari diskriminasi terhadap individu yang tidak sesuai dengan standar gender normatif.

Di lingkungan kampus, masih ada pandangan yang menilai ekspresi identitas gender non konformatif sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dominan. Namun demikian, kampus juga memiliki fungsi sebagai ruang akademik yang memungkinkan terjadinya diskusi kritis dan pembentukan sikap toleran terhadap keberagaman, termasuk dalam hal identitas gender. Peran ini tidak hanya diwujudkan melalui kebebasan berekspresi di ruang kelas, tetapi juga melalui kebijakan yang merespons keragaman mahasiswa, termasuk mereka yang mengekspresikan gender secara non konformatif. Keberadaan kebijakan yang melindungi kelompok ini dapat menciptakan rasa aman dan kenyamanan dalam menjalani kehidupan kampus. Dalam kerangka tersebut, inklusivitas tidak hanya bergantung pada perubahan persepsi individu, tetapi juga pada sistem yang mampu menjamin perlakuan yang setara dan bebas dari diskriminasi.

Pandangan yang saling bertentangan mengenai ekspresi identitas gender laki-laki feminin di lingkungan kampus menunjukkan masih terbatasnya kesadaran sosial tentang keragaman identitas gender. Diskursus mengenai gender yang lebih luas cenderung berperan dalam mereduksi stigma dan diskriminasi terhadap individu yang mengekspresikan identitas gender di luar norma dominan. Dalam konteks ini, kampus kerap menjadi ruang yang *ambivalen* (di satu sisi memfasilitasi kebebasan berekspresi, namun di sisi lain tetap mereproduksi norma heteronormatif) melalui budaya formal maupun interaksi sosial sehari-hari.

Selain itu, ekspresi identitas gender di lingkungan kampus tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa antara norma dominan dan upaya resistensi. Laki-laki feminin yang menampilkan ekspresi gender non konformitas seringkali berada dalam posisi tawar yang kompleks, antara penerimaan sosial dan pelabelan negatif. Dalam kondisi ini, ekspresi diri tidak sekadar menjadi tindakan personal, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap norma yang mengekang keragaman identitas.

- **Konstruksi Sosial terhadap Ekspresi Identitas Gender Laki-laki Feminin**

Konstruksi identitas gender laki-laki feminin di lingkungan kampus tidak hanya merupakan hasil tekanan norma sosial yang berlaku, melainkan juga produk dari proses konstruksi sosial budaya yang kompleks. Yayat (21 tahun) sebagai seorang mahasiswa yang berpenampilan maskulin menjelaskan bahwa:

Cara saya mengekspresikan diri cenderung santai, tidak terlalu menonjolkan maskulinitas yang agresif seperti stereotip pada umumnya. Di kampus, saya melihat beragam ekspresi gender, bukan hanya laki-laki yang tampil feminin, tapi ada juga perempuan yang berpenampilan tomboi. Dari situ saya sadar, identitas gender itu fleksibel dan dibentuk lewat interaksi sosial serta norma budaya.

Pernyataan tersebut selaras dengan perspektif antropologis yang memandang identitas gender sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi simbolik dan makna budaya. Identitas ini diproduksi dalam konteks sosial tertentu, di mana relasi kuasa dan praktik budaya memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman serta ekspresi gender individu (Sambayang dkk. 2024:155). Geertz (1973) menjelaskan bahwa budaya adalah sistem simbolik yang memberi makna pada perilaku sosial dan identitas, termasuk ekspresi gender, sehingga identitas bukanlah sesuatu yang statis melainkan terbentuk secara dinamis dalam praktik sosial sehari-hari. Lingkungan kampus sebagai ruang formal sekaligus ruang budaya intelektual, menjadi arena dimana makna tentang maskulinitas dan feminitas dinegosiasikan.

Harey (18 tahun, korban stigma), mengungkapkan kebingungannya dalam menempatkan diri di tengah konstruksi budaya kampus yang dominan mengidealkan maskulinitas sebagai identitas laki-laki yang dianggap normal. Tekanan untuk menghindari julukan *boti*, membuatnya berusaha menyesuaikan ekspresi diri menjadi lebih maskulin. Upaya ini merupakan bentuk internalisasi nilai dan norma dominan yang dibangun melalui interaksi sosial di kampus. Namun, perubahan penampilan tersebut justru menimbulkan konflik internal antara kehilangan jati diri dan rasa tidak nyaman akibat ekspresi gender yang dipaksakan. Kasus ini menunjukkan adanya konstruksi sosial di lingkungan kampus yang berperan sebagai kekuasaan simbolik dalam mengekang ekspresi identitas dan memaksa individu untuk mengikuti wacana hegemonik yang ada. Ketidaknyamanan yang terjadi, akibat manifestasi dari ketegangan antara identitas personal dan norma sosial budaya yang dominan berlaku.

Di sisi lain, ada mahasiswa laki-laki feminin yang memilih mempertahankan ekspresi gendernya tanpa menyerah pada tekanan sosial. Kafadh (24 tahun), menolak stigma tersebut dengan merujuk pada kearifan lokal budaya Bugis yang mengenal lima kategori gender, termasuk *calabai*. Pemahaman ini menegaskan bahwa identitas gender merupakan konstruksi budaya yang plural dan dinamis, bukan kategori biner yang kaku. Budaya lokal dapat membuka ruang bagi ekspresi gender yang beragam dan mengakui keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa individu dapat menggunakan budaya sebagai sumber legitimasi untuk melawan norma dominan yang membatasi ekspresi identitas.

Dalam konteks ini, kampus sebagai ruang sosial sekaligus akademik menjadi medan penting bagi berlangsungnya negosiasi makna budaya dan

simbolik terhadap identitas gender. Mahasiswa seperti Kafadh (24 tahun) melihat kampus sebagai ruang potensial untuk menyuarakan keberagaman ekspresi gender, sejauh terdapat penerimaan budaya dan sosial yang memadai. Namun, realitasnya tidak selalu demikian. Bagi sebagian mahasiswa, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma dominan justru memunculkan rasa keterasingan dan diskriminasi. Sementara itu, bagi yang lain, kampus dapat menjadi ruang dialog dan pembelajaran yang memperluas pemahaman terhadap keberagaman identitas gender. Perbedaan ini mencerminkan bahwa pengalaman individu sangat ditentukan oleh sejauh mana kampus mampu menjadi ruang yang inklusif.

Kelompok pertemanan yang mendukung keberagaman gender di kampus berperan penting sebagai ruang solidaritas dan dukungan bagi mahasiswa laki-laki feminin. Meskipun bukan kelompok yang secara eksplisit menentang norma heteronormatif, kelompok ini terdiri dari teman-teman yang peduli, saling mendengarkan curhat, dan memberikan dukungan emosional serta solusi atas diskriminasi yang dialami. Keberadaan kelompok ini tidak hanya menjadi tempat berbagi pengalaman, tetapi juga memperkuat identitas melalui interaksi sosial yang mendorong kebebasan berekspresi. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial budaya terhadap identitas gender bersifat dinamis dan terus berkembang melalui hubungan sosial sehari-hari.

Dalam proses pembentukan identitas gender, individu tidak hanya dipengaruhi oleh pandangan masyarakat, tetapi juga oleh pengalaman pribadi yang dibingkai oleh nilai budaya dan sistem simbolik. Perbedaan cara merespon tekanan sosial antara penyesuaian identitas demi menghindari stigma dan penegasan identitas sebagai bentuk resistensi budaya, menunjukkan bahwa identitas gender adalah produk dari konstruksi sosial budaya yang dinamis dan kontekstual.

Kampus sebagai ruang sosial memiliki peran penting dalam membentuk dan menegosiasikan identitas gender laki-laki feminin. Dalam konteks ini, relasi kuasa, makna simbolik, dan budaya lokal saling berinteraksi membentuk pengalaman serta ekspresi individu. Relasi kuasa tampak dari adanya tekanan sosial yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri demi diterima dan menghindari stigma. Makna simbolik tercermin dari bagaimana gaya, sikap, dan ekspresi ditafsirkan sebagai penanda identitas gender, yang maknanya bisa berbeda tergantung pada budaya dan lingkungan sosial. Sementara itu, budaya lokal, seperti pandangan masyarakat Bugis yang mengakui keberagaman gender, menyediakan ruang bagi individu untuk mengekspresikan identitas gender mereka secara autentik tanpa terikat pada norma dominan yang hanya mengenal dua kategori gender.

- **Dampak Sosial dari Stigma terhadap Laki-Laki Feminin**

Stigma sosial terhadap ekspresi identitas gender laki-laki feminin di lingkungan kampus, khususnya mahasiswa, kerap termanifestasi melalui julukan seperti *boti*. Istilah ini bukan hanya dianggap sebagai candaan, tetapi juga menjadi label sosial yang melekat pada individu tertentu. Meskipun dilontarkan dalam konteks bercanda, julukan tersebut seringkali menimbulkan tekanan sosial yang memperkuat stereotip serta membentuk persepsi negatif terhadap mahasiswa yang mengekspresikan sisi feminin. Akibatnya, julukan *boti* tetap melekat pada

individu meskipun ekspresi atau identitas mereka tidak berkaitan dengan orientasi seksual dari istilah tersebut.

Stigma ini menciptakan berbagai dampak sosial yang signifikan bagi mahasiswa laki-laki feminin. Dampaknya tidak hanya terbatas pada interaksi sehari-hari, tetapi juga memengaruhi posisi sosial mereka di lingkungan kampus. Temuan penelitian menunjukkan adanya empat bentuk dampak sosial yang muncul sebagai akibat dari stigma tersebut: (1) labelisasi dan pengucilan; (2) tekanan sosial; (3) konflik identitas serta ketidaknyamanan dalam relasi sosial; dan (4) munculnya dinamika sosial alternatif yang bersifat eksklusif dan defensif.

Keempat dampak sosial tersebut menunjukkan bahwa stigma bukan sekadar persoalan label atau bahasa, melainkan bagian dari mekanisme sosial yang meminggirkan individu dengan ekspresi gender non konformitas. Uraian berikut membahas setiap bentuk dampak yang berpotensi menghambat keberadaan dan kontribusi mahasiswa laki-laki feminin dalam struktur sosial kampus.

#### *Labelisasi dan Pengucilan*

Salah satu dampak sosial yang paling nampak dari stigma terhadap laki-laki feminin adalah labelisasi dan pengucilan yang terjadi di berbagai tingkat interaksi sosial. Istilah seperti *boti*, meskipun sering digunakan dalam konteks candaan, memiliki efek yang menempel kuat pada individu dengan ekspresi feminin. Julukan ini merepresentasikan stereotip gender tertentu yang mempersempit ruang gerak sosial mereka di lingkungan kampus. Harey (18 tahun) sebagai mahasiswa feminin, menceritakan bahwa dirinya merasa malu dan tertekan ketika mendengar julukan *boti* dilontarkan kepadanya, baik dalam konteks candaan maupun komentar serius. Meski tidak selalu dilontarkan dengan niat jahat, label ini tetap menciptakan ketidaknyamanan dan ketidakpercayaan diri bagi mereka yang menjadi sasaran.

Akibat dari labelisasi ini, banyak laki-laki feminin yang memilih untuk menarik diri dari lingkungan kampus. Pengucilan yang diterima dapat berbentuk terbuka maupun terselubung. Mereka seringkali tidak dilibatkan dalam forum sosial yang didominasi oleh standar penampilan fisik dan karakter tertentu, dianggap kurang mumpuni dalam menyelesaikan masalah teknis, atau bahkan dijadikan objek ejekan dalam pergaulan sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan rasa asing dan terpinggirkan di tengah warga kampus. Padahal seharusnya setiap mahasiswa mendapat ruang yang setara untuk berkembang dan mengekspresikan diri. Dalam situasi demikian, eksistensi mereka bukan hanya terabaikan, tetapi juga dibatasi oleh norma sosial yang dominan

Kampus menjadi salah satu arena di mana stigma tersebut terus direproduksi melalui interaksi sehari-hari antara mahasiswa dan civitas akademika. Proses ini tidak jarang memunculkan bentuk-bentuk pengucilan, baik yang berlangsung secara terang-terangan (*overt*), maupun terselubung (*covert*). Labelisasi terhadap laki-laki feminin seringkali disertai dengan perlakuan diskriminatif yang berujung pada pembatasan ruang gerak sosial. Dengan demikian, kampus tidak hanya berfungsi sebagai ruang pendidikan formal, tetapi juga menjadi cerminan dari dinamika sosial yang berlangsung di dalamnya. Dalam hal penerimaan terhadap keberagaman identitas gender, dinamika ini menunjukkan adanya tantangan tersendiri. Lingkungan kampus kerap

mereproduksi stigma melalui praktik pelabelan dan pengucilan terhadap individu dengan ekspresi gender yang tidak sesuai dengan norma dominan.

### *Tekanan Sosial*

Stigma sosial terhadap laki-laki feminin sering kali menimbulkan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma gender yang dominan. Mahasiswa dengan ekspresi identitas gender feminin kerap kali menerima saran atau teguran yang mendorong mereka untuk tampil lebih maskulin, baik dari rekan sesama mahasiswa maupun figur otoritatif di lingkungan kampus. Teguran ini kerap dibungkus dalam narasi kepedulian, tetapi menyiratkan bahwa ekspresi gender mereka dianggap kurang layak atau tidak sesuai dengan harapan sosial yang berlaku. Kafadh (24 tahun, korban stigma) mengungkapkan pengalamannya saat mengikuti kepanitiaan berikut ini:

Saat saya masih menjadi mahasiswa semester tiga, saya suka sekali mengikuti kegiatan kepanitiaan. Waktu itu sementara *loading* barang, kemudian saya mengeluh kepanasan dan capek, mungkin terdengar heboh dan cerewet seperti perempuan. Tapi bukannya mendapatkan bantuan, saya justru diminta membantu pekerjaan anggota panitia yang lain setelah pekerjaan saya selesai. Disertai nasihat, katanya laki-laki tidak boleh lembek, harus tangguh, anggap saja ini latihan supaya kuat. Saat itu saya hanya bisa merespon dengan anggukan kepala.

Situasi seperti ini menggambarkan tekanan sosial yang bekerja secara halus, namun efektif dalam menanamkan norma maskulinitas yang kaku. Alih-alih mengakui atau menghargai ekspresi jujur atas kepanasan dan kelelahan, ekspresi tersebut justru disalahartikan sebagai kelemahan karena tidak sesuai dengan ekspektasi gender yang dominan.

Tekanan sosial mendorong individu untuk menekan sisi femininnya demi bisa diterima di lingkungan kampus. Mereka mulai menahan gestur tubuh atau menyesuaikan cara berbicara dalam konteks interaksi sosial yang lebih formal. Tindakan ini bukan dilandasi oleh keinginan bebas, melainkan oleh tuntutan untuk menghindari stigma dan eksklusi sehingga harus menyembunyikan ekspresi identitas gender di hadapan teman atau dosen. Hal ini berdampak pada kenyamanan dalam berinteraksi, serta menghambat pembentukan relasi yang jujur dan terbuka. Ketidak-autentikan tersebut menciptakan jarak emosional dan sosial yang menyulitkan mereka untuk merasa menjadi bagian utuh dari komunitas kampus.

Mekanisme tekanan sosial terhadap ekspresi gender yang tidak sesuai dengan norma dominan kerap membatasi kebebasan individu dalam mengekspresikan diri. Mahasiswa dengan ekspresi identitas feminin sering menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitasnya di tengah ekspektasi sosial yang menuntut konformitas. Kondisi ini menghambat partisipasi dan interaksi sosial yang autentik di lingkungan kampus. Situasi tersebut mencerminkan norma sosial yang kaku.

### *Konflik Identitas dan Ketidaknyamanan Dalam Interaksi Sosial*

Konsekuensi lanjutan dari stigmatisasi adalah munculnya konflik identitas pada laki-laki feminin. Dalam keseharian, mereka menghadapi dilema antara menjadi diri sendiri atau menyesuaikan diri demi diterima. Ketegangan ini muncul terutama dalam konteks interaksi publik yang formal dan normatif, seperti di ruang kelas, organisasi kampus, atau acara akademik. Setiap ekspresi, baik cara berbicara, gestur, maupun penampilan dipertimbangkan secara cermat karena kekhawatiran akan penolakan sosial.

Rasa tidak nyaman yang muncul dalam interaksi ini menyebabkan individu menahan diri, bahkan dalam situasi informal sekalipun. Banyak dari mereka mengaku berhati-hati dalam berbicara, tertawa, atau menunjukkan gestur tertentu agar tidak dikomentari negatif. Ucu (21 tahun) pernah menjadi korban stigma di lingkungan kampus dan menceritakan kegelisahannya saat itu, setiap kali harus melakukan presentasi di kelas:

Sebenarnya bukan karena takut salah menjelaskan materi, tapi saya lebih khawatir kalau cara bicara, intonasi suara, atau gerakan tanganku jadi gunjingan teman-teman dan dapat penilaian buruk dari dosen. Saat itu, di situasi dan kondisi tertentu saya berusaha tampil dengan sampul yang berbeda, seperti sedang bertopeng.

Tidak-bebasan membuat Ucu (21 tahun) pernah menyensor dirinya agar tidak menjadi sasaran stigma. Namun, upaya tersebut justru menggerus spontanitas dan menciptakan perasaan keterasingan dari diri sendiri. Dalam jangka panjang, hal ini memengaruhi kemampuannya menjalin relasi sosial yang sehat.

Ketegangan dalam identitas turut memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri. Laki-laki feminin yang mengalami tekanan karena ekspresi gendernya sering merasa terpecah antara citra yang ditampilkan di ruang publik dan diri sejati yang dirasakan secara personal. Hal ini menimbulkan kebingungan identitas, penurunan harga diri, serta rasa keterasingan yang berkelanjutan. Di lingkungan kampus, keterbatasan dalam mengekspresikan diri secara terbuka seringkali memperkuat konflik batin tersebut. Dalam banyak situasi, belum tersedianya ruang dialog yang aman dan setara membuat sebagian mahasiswa memilih menahan ekspresi dirinya karena kekhawatiran akan penilaian atau salah paham. Realitas ini mencerminkan tantangan sosial yang masih dihadapi bersama dalam membangun relasi yang saling memahami dan menghargai keberagaman, termasuk dalam konteks ekspresi identitas gender.

#### *Munculnya Dinamika Sosial Alternatif*

Sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan sosial dan pengucilan, banyak mahasiswa laki-laki feminin membentuk atau bergabung dalam kelompok pertemanan yang lebih inklusif dan suportif. Dinamika sosial alternatif ini tumbuh dari lingkaran pertemanan yang saling memahami dan menerima keberagaman ekspresi gender. Di dalamnya, mereka merasa lebih bebas mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan saling memberi dukungan emosional yang jarang ditemukan di ruang publik kampus. Zhali (20 tahun), salah seorang mahasiswa yang mengalami stigma karena ekspresi gendernya, menceritakan bahwa di kelompok pertemanan tersebut dirinya dapat tertawa, berpendapat, dan berpakaian dengan nyaman tanpa takut dianggap berlebihan atau menjadi bahan sindiran.

“Ruang aman” ini menjadi tempat penting bagi mereka untuk membangun ulang kepercayaan diri yang sempat tergerus oleh stigma. Di lingkungan yang suportif, ekspresi gender yang selama ini dianggap menyimpang justru menjadi identitas yang dirayakan. Solidaritas yang terbentuk dalam kelompok ini menjadi bentuk resistensi terhadap eksklusi sosial dan memberikan kekuatan kolektif untuk tetap bertahan di tengah tekanan sosial.

Pengamatan dari mahasiswa lain turut memperlihatkan dinamika sosial tersebut. Asya (18 tahun), seorang mahasiswa yang tidak terlibat langsung dalam kelompok tersebut, menyampaikan, bahwa: “Saya melihat mereka seperti membuat kubu yang suportif, mereka selalu bareng-bareng, walaupun tetap berteman dengan yang lainnya.” Pengamatan ini menunjukkan bahwa keberadaan ruang sosial alternatif tersebut tidak menutup kemungkinan interaksi dengan kelompok lain, tetapi tetap membangun solidaritas internal yang kuat sebagai bentuk perlindungan dan kenyamanan.

Keberadaan ruang sosial alternatif ini juga menjadi penanda bahwa dinamika sosial di kampus masih bersifat berlapis. Pilihan sebagian mahasiswa untuk membentuk atau bergabung dalam ruang-ruang yang lebih aman menunjukkan bahwa belum semua ruang umum kampus memberikan kenyamanan yang setara bagi mereka yang mengekspresi identitas seksual yang berbeda dari norma standar.

#### • Respon Laki-Laki Feminin terhadap Stigma

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa respon terhadap stigma di lingkungan kampus meliputi: (1) menolak dan menentang julukan *boti*; (2) beradaptasi dengan lingkungan sosial; (3) mengabaikan stigma dan berdamai dengan diri sendiri; serta (4) menerima dan memanfaatkan afirmasi diri, sebagaimana akan dibahas berikut ini.

##### *Menolak dan Menentang Julukan Boti*

Laki-laki feminin di lingkungan kampus ada yang memilih untuk secara tegas menolak dan menentang label *boti* yang dilekatkan pada mereka. Penolakan ini dilandasi oleh keinginan untuk mendefinisikan identitas berdasarkan pemahaman diri sendiri dan bukan berdasarkan persepsi orang lain. Individu dalam kategori ini merasa perilaku feminin yang ditunjukkan hanya sebatas ekspresi. Mereka menjelaskan bahwa perilaku *kemayu* dan gaya bicara yang lembut merupakan bagian dari karakter pribadi, bukan cerminan dari perubahan identitas gender maupun orientasi seksual.

Seorang informan, juga korban stigma di lingkungan kampus bernama Ucu (21 tahun), menyampaikan bahwa “Saya bukan *boti*. Saya hanya berperilaku *kemayu* dengan ekspresi feminin. Orientasi seksual saya tidak rusak ataupun terganggu (heteroseks), dan saya masih mengakui diri saya sebagai laki-laki.” Pernyataan tersebut mencerminkan usaha untuk meresistensi persepsi yang keliru terkait ekspresi feminin yang dianggap sebagai penyimpangan gender. Respon yang diungkapkan telah menunjukkan upaya laki-laki feminin untuk tetap berpegang pada identitas gender laki-laki, sekaligus mendekonstruksi norma gender yang sempit.

Ekspresi feminin pada laki-laki tidak selalu berkaitan dengan perubahan identitas gender maupun orientasi seksual. Sebaliknya, ekspresi gender bersifat

beragam dan tidak dapat disederhanakan hanya melalui label-label stereotip. Pemahaman seperti ini membuka ruang bagi pengakuan yang lebih luas tentang keberagaman ekspresi gender di lingkungan kampus.

#### *Beradaptasi Dengan Lingkungan Sosial*

Tak sedikit laki-laki feminin di lingkungan kampus lebih memilih untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku. Pendekatan adaptasi dianggap memungkinkan oleh mereka untuk menghindari stigma dengan menyesuaikan perilaku dan konteks sosial. Individu dalam kategori ini, mengatur atau mengontrol perilaku sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada.

Pada lingkungan formal seperti kampus, khususnya saat dihadapan dosen, laki-laki feminin cenderung menampilkan sisi maskulin untuk menghindari perhatian atau komentar negatif. Sebaliknya, ketika berada di lingkungan yang lebih inklusif dan suportif, mereka merasa lebih bebas dalam mengekspresikan sisi feminin. Respon semacam ini menunjukkan adanya fleksibilitas individu dan kecerdasan emosional dalam menavigasi dinamika sosial yang beragam. Laki-laki feminin yang merespon situasi dengan cara demikian dinilai memiliki kemampuan untuk menyesuaikan ekspresi diri berdasarkan kenyamanan dan keamanan lingkungan. Hal ini tampak dari beberapa kasus di mana mereka secara aktif memilih untuk menjauh atau keluar dari situasi yang dianggap *toxic*. Kafadh (24 tahun), misalnya, sebagai korban stigma, mengungkapkan bahwa:

Pembahasan tentang gender selalu berkaitan dengan konstruk sosial yang dibangun oleh suatu lingkungan karena setiap lingkungan memiliki konstruk yang berbeda, maka saya memilih untuk beradaptasi. Jika saya merasa lingkungan tersebut sudah sangat *toxic*, saya memilih untuk berpindah dan mencari lingkungan yang lebih nyaman.

#### *Mengabaikan Stigma dan Berdamai dengan Diri Sendiri*

Respon lain yang ditunjukkan oleh laki-laki feminin di lingkungan kampus adalah mengabaikan stigma yang disematkan oleh lingkungan sosial. Individu yang memilih respon ini menunjukkan adanya kemampuan untuk berdamai dengan diri sendiri. Mereka mengaku telah mencapai tingkat penerimaan diri yang tinggi, sehingga stigma berupa julukan *boti* tidak lagi memengaruhi mereka secara emosional. Laki-laki feminin dalam kategori ini menganggap bahwa stigma seperti julukan *boti* hanyalah produk dari ketidaktahuan masyarakat yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan mereka.

Zhali (20 tahun), misalnya, pernah menjadi korban stigma di lingkungan kampus, berbagi pandangannya yang memilih bersikap acuh terhadap stigma berupa julukan *boti*. Baginya, istilah tersebut hanya ramai diperbincangkan di permukaan, namun tidak banyak yang benar-benar memahami konteks dan makna di baliknya. Dirinya meyakini bahwa setiap individu, termasuk laki-laki feminin, memiliki latar belakang dan alasan tersendiri dalam memilih jalan hidup yang dijalani. Respon tersebut mencerminkan kemampuan individu untuk berdamai dengan diri sendiri tanpa harus menjelaskan atau membela identitas mereka kepada orang lain. Mereka memahami bahwa ekspresi gender adalah bagian dari perjalanan personal yang tidak selalu harus divalidasi oleh lingkungan sosial.

#### *Menerima dan Memanfaatkan Affirmasi Diri*

Tidak sedikit laki-laki feminin yang terstigmatisasi di lingkungan kampus justru memilih untuk menerima julukan *boti* sebagai bagian dari afirmasi diri. Mereka merasa bahwa julukan tersebut dapat menjadi alat untuk menunjukkan ekspresi feminin dengan lebih terang-terangan, baik melalui cara berpakaian maupun perilaku. Zhali (20 tahun), sebagai orang yang pernah mengalami stigmatisasi di lingkungan kampus, menyatakan:

Saya tidak bisa mengontrol apa yang mereka ucapkan, walaupun secara identitas seksual saya bukan *boti*. Kebetulan realitanya saya berbeda dengan laki-laki pada umumnya yang maskulin. Justru semakin saya terstigmatisasi, saya semakin tidak ragu untuk berperilaku feminin, karena orang lain sudah tahu saya.

Pernyataan tersebut menunjukkan penerimaan atas label yang diberikan dan memperkuat ekspresi diri. Selain itu, dirinya juga memahami dan menjaga identitas seksual serta moralnya secara utuh.

Dalam konteks ini, laki-laki feminin memanfaatkan stigma sebagai peluang untuk menyuarakan isu-isu gender di ruang publik. Mereka bergabung dengan kelompok yang mendukung keragaman gender, serta terlibat dalam advokasi untuk meningkatkan kesadaran sosial tentang pentingnya inklusivitas dan penghormatan terhadap identitas yang beragam. Artinya, mereka justru menunjukkan keberanian untuk menentang norma sosial yang membatasi ekspresi gender. Alih-alih tertekan oleh stigma, mereka justru menggunakannya sebagai alat untuk memperkuat identitas dan melawan diskriminasi.

#### 4. Penutup

Stigma terhadap laki-laki feminin di lingkungan kampus tidak hanya berhenti pada pelabelan sosial melalui istilah seperti *boti*, tetapi menembus ke dalam aspek identitas, relasi sosial, dan kesejahteraan psikologis individu. Julukan *boti* menjadi representasi dari norma gender dominan yang tidak memberi ruang bagi ekspresi gender nonkonformitas.

Respon laki-laki feminin terhadap stigma tersebut sangat beragam, mulai dari penolakan, penyesuaian, pengabaian, hingga penerimaan dan afirmasi diri yang memperlihatkan kemampuan individu untuk menavigasi tekanan sosial dengan strategi yang kompleks dan kontekstual. Hal ini menegaskan bahwa identitas gender bukan sesuatu yang pasif atau esensial, melainkan bersifat aktif, reflektif, dan dipengaruhi oleh relasi sosial dan budaya tempat individu berada.

Dampak sosial yang ditimbulkan meliputi labelisasi dan pengucilan, tekanan sosial, konflik identitas serta ketidaknyamanan dalam relasi sosial, dan munculnya dinamika sosial alternatif yang bersifat eksklusif dan defensif. Tekanan sosial yang mereka hadapi tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, tetapi juga memengaruhi hubungan interpersonal dan kinerja akademis mereka.

Norma-norma heteronormatif dan maskulinitas hegemonik yang berlaku di kampus telah menciptakan ruang yang tidak selalu aman atau ramah bagi ekspresi gender yang dianggap berbeda. Persepsi sosial yang dibentuk oleh civitas akademika seringkali gagal memahami kompleksitas identitas laki-laki feminin dan malah memperkuat stereotip yang menyederhanakan pengalaman mereka. Dalam konteks ini, kampus tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya

pendidikan formal, tetapi juga arena reproduksi nilai-nilai sosial yang bisa mengukuhkan atau menantang diskriminasi. Ketika individu dengan ekspresi gender feminin harus menyesuaikan diri agar dapat diterima, atau bahkan menciptakan ruang sosial alternatif untuk bertahan, maka jelas terlihat bahwa inklusivitas bukan sekadar slogan, melainkan kebutuhan struktural yang mendesak.

Kesadaran bersama sangat penting untuk mengakui dan memahami keberagaman ekspresi identitas gender dalam kehidupan sosial, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi. Pengalaman laki-laki feminin yang menghadapi stigma menunjukkan bahwa norma-norma gender yang kaku masih memengaruhi cara berinteraksi, ruang ekspresi, dan penerimaan individu. Keberagaman bukanlah suatu penyimpangan, melainkan bagian dari kenyataan sosial yang terus berkembang. Oleh karena itu, diperlukan adanya ruang interaksi yang terbuka, dialogis, dan empatik agar perbedaan ekspresi gender tidak menjadi sumber stigma, melainkan dipahami sebagai bagian dari keberagaman identitas manusia. Kesadaran ini menjadi langkah awal menuju masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua tanpa terkecuali.

### Acknowledgements

Terima kasih kepada seluruh informan yang terlibat dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktu untuk berbagai informasi dan terima kasih atas kesediaan mereka untuk dipublikasikan dalam artikel ini.

### Conflicts of Interest

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

### Daftar Pustaka

- Ariyanto, T. 2022, Agustus 15. *Duduk Perkara Mahasiswa Unhas Pilih Gender Netral, Diusir Dosen Dari Ospek*. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6246639/duduk-perkara-mahasiswa-unhas-pilih-gender-netral-diusir-dosen-dari-ospek?single=1>, diakses tanggal 28 Mei 2025.
- Azzahra, T. F. & Setiawan, R. 2024. "Dilema Ekspresi Gender: Strategi Mahasiswa Berperilaku Kemayu dalam Menavigasi Kehidupan di Lingkungan Kampus X," *Innovative*, 1(1):1-10, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12813/10021>, diakses tanggal 18 Oktober 2024.
- Butler, J. 1988. "Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory," *Theatre Journal*, 40(4):514-520, <https://www.jstor.org/stable/3207893?seq=1>, diakses tanggal 21 Mei 2025.
- Davies, S.G. 2011. *Gender Diversity in Indonesia*. London: Routledge.
- Goffman, E. 1963. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (PDF ebook sample), <https://cdn.penguin.co.uk/dam-assets/books/9780241548011/9780241548011-sample.pdf>, diakses tanggal 14 Oktober 2024.
- Husnullail, M., Risnita, R., Jailani, M. S., & Asbui. 2024. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah," *Jurnal Genta Mulia*, 15(2):72-73,

- <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148/721>, diakses tanggal 04 Juni 2025.
- Inayah, Z. R., & Fauzi, A. M. 2024. "Pembebasan Seksualitas dan Gender dalam Film The Danish Girl: Studi Analisis Teori Performativitas Judith Butler," *Paradigma*, 13(01):133, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/60106/46589>, diakses tanggal 4 Juni 2025.
- Kusnandar, J. A. 2023. "Stigma Maskulinitas di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim," *Lentera*, 3(1):26-49. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/17759/9600>, diakses tanggal 18 Oktober 2024.
- Oktyandito, Y. W. 2024. *Arti Kata Boti dan Asal-Usulnya Dalam Istilah Gaul*, <https://www.idntimes.com/men/attitude/yogama-wisnu-oktyandito/arti-kata-boti>, diakses tanggal 14 Oktober 2024.
- Prawiranegara, T. P., Meiza, A., & Gamayanti, W. 2023. "Pengaruh Konflik Peran Gender Laki-Laki Dewasa Terhadap Strategi Koping," *JoPS: Journal of Psychology Students*, 2(2):97-98, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jops/article/download/33405/10430>, diakses tanggal 21 Mei 2025.
- Ramdani, M. F. F.; Putri, A. V. I. C.; & Wisesa, P. A. D. 2022. "Realitas Toxic Masculinity di Masyarakat," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS) 2022*, 230-235, <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/60/46>, diakses tanggal 16 Oktober 2024.
- Ramli, U. & Basri, L. 2021. "Peran Gender Pada Masyarakat Bugis," *Jurnal Noken*, 7(1):87-88, <https://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/jn/article/download/1524/pdf/4389>, diakses tanggal 14 Oktober 2024.
- Riessman, C. K. 2005. "Narrative Analysis," dalam N. Kelly, C. Horrocks, K. Milnes, B. Roberts, & D. Robinson (eds.), *Narrative, Memory & Everyday Life*, 3-5, [https://eprints.hud.ac.uk/id/eprint/4920/2/Chapter\\_1\\_-\\_Catherine\\_Kohler\\_Riessman.pdf](https://eprints.hud.ac.uk/id/eprint/4920/2/Chapter_1_-_Catherine_Kohler_Riessman.pdf), diakses tanggal 26 Mei 2025.
- Risky, P. A. 2023. "Bullying Sebagai Bentuk Resistensi Terhadap Toxic Masculinity di Kalangan Remaja," *Endogami*, 7(1):62-75. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/55893>, diakses tanggal 16 Oktober 2024.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. 2023. "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner," *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1):39-47, <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL/article/view/238>, diakses tanggal 25 Mei 2025.
- Sambayang, Z. F., Nurkhamiden, A. A., & Minabari, F. 2024. "Gender dan Kebudayaan: Analisis Antropologi," *Jurnal Interdisipliner Sosiologi Agama*

(JINSA), 4(2):153-160, <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jinnsa/article/view/1277>, diakses tanggal 25 Mei 2025.

Zaidan, A. & Yoenanto, N. H. 2024. *Gambaran Resiliensi pada Laki-laki Feminin yang Pernah Mengalami Bullying*. Tesis, Universitas Airlangga <https://repository.unair.ac.id/133430/>, diakses tanggal 16 Oktober 2024.

Zaman, S. 2023. *Mengapa Maskulinitas Hegemonik Penting Dalam Masyarakat Modern?* [https://psga.uin-malang.ac.id/psga\\_admin/opini-lelaki/mengapa-maskulinitas-hegemonik-penting-dalam-masyarakat-modern/](https://psga.uin-malang.ac.id/psga_admin/opini-lelaki/mengapa-maskulinitas-hegemonik-penting-dalam-masyarakat-modern/), diakses tanggal 14 Oktober 2024.